



Integrasi Nilai-Nilai Kepramukaan dalam
Perencanaan Pembelajaran Sosiologi Berbasis Karakter

Muthi Lathifah Majidah¹, Fatimah Syawalia Noptiani², Tsalsa Novia Almashi³,
Fajar Cahya Gumilang⁴, Siti Komariah⁵, Muhammad Retsa Rizaldi Mujoyapura⁶

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

muthiif15@upi.edu

ABSTRACT

Character education is an important aspect in the Indonesian education system, especially in dealing with the moral crisis among the younger generation. One effective approach is the integration of scouting values in character-based Sociology learning. Scouting is known as a method that builds the values of discipline, responsibility, cooperation, and love of the homeland, which are relevant to Sociology concepts such as social interaction and social structure. This study aims to explore the effect of the integration of scouting values in Sociology learning for the development of student character at SMA 5 Pasundan Bandung. Using descriptive qualitative methods, data were obtained through observation, interviews, and literature reviews. The results showed that this approach improved students' understanding of social theory, while forming better attitudes of discipline, cooperation, and empathy. By linking the practical values of scouting with Sociology theory, learning becomes more relevant and interesting, encouraging students to become individuals with character and ready to face global challenges.

Informasi Artikel

Submission: 30 Juni 2025
Last revision: 1 Juli 2025
Acceptance: 2 Juli 2025
Publication: 4 Juli 2025
DOI: 10.17509/sosietas.v15i1.87180

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam sistem pendidikan Indonesia, terutama dalam menghadapi krisis moral di kalangan generasi muda. Salah satu pendekatan yang efektif adalah integrasi nilai-nilai kepramukaan dalam pembelajaran Sosiologi berbasis karakter. Kepramukaan dikenal sebagai metode yang membangun nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan cinta tanah air, yang relevan dengan konsep-konsep Sosiologi seperti interaksi sosial dan struktur masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengaruh integrasi nilai-nilai kepramukaan dalam pembelajaran Sosiologi untuk pengembangan karakter siswa di SMA 5 Pasundan Bandung. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan pemahaman siswa terhadap teori sosial, sekaligus membentuk sikap disiplin, kerjasama, dan empati yang lebih baik. Dengan mengaitkan nilai-nilai praktis kepramukaan dengan teori Sosiologi, pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik, mendorong siswa untuk menjadi individu berkarakter dan siap menghadapi tantangan global.

Keywords

Character education, scouting, Sociology learning, value integration, student character development.

Kata kunci

Pendidikan karakter, kepramukaan, pembelajaran Sosiologi, integrasi nilai, pengembangan karakter siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi salah satu aspek paling krusial dalam sistem pendidikan di Indonesia, terutama di tengah krisis moral yang semakin mengemuka di kalangan generasi muda. Fenomena ini mencakup berbagai masalah sosial yang melibatkan siswa, seperti rendahnya rasa tanggung jawab sosial, meningkatnya intoleransi, serta kecenderungan individualistis yang semakin mencolok. Krisis moral ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik sebagai bagian dari upaya membentuk pribadi yang utuh dan berintegritas. Pendidikan karakter diharapkan dapat menjadi solusi atas masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan menjadi fondasi kuat bagi pembangunan moral generasi muda (Suarningsih, 2024). Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai karakter dalam setiap proses pembelajaran menjadi hal yang sangat mendesak untuk dilakukan guna menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berbudi pekerti luhur.

Salah satu cara yang telah lama dikenal dalam membentuk karakter peserta didik adalah melalui kegiatan kepramukaan. Kepramukaan memiliki peran penting dalam membangun karakter siswa, mengajarkan nilai-nilai disiplin, kerjasama, tanggung jawab, dan cinta tanah air, yang semuanya sangat relevan dalam menghadapi tantangan sosial di era globalisasi. Melalui kegiatan pramuka, siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai moral yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Namun, sebagaimana ditunjukkan oleh Fajriani dan Setiawati (2019), minat siswa terhadap kegiatan pramuka cenderung mengalami penurunan. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya inovasi dalam kegiatan pramuka yang dirasa monoton dan tidak sesuai dengan minat serta kebutuhan siswa masa kini. Banyak siswa yang melihat kegiatan pramuka sebagai rutinitas yang membosankan, sehingga mereka kurang termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pramuka dalam membentuk karakter siswa, diperlukan pendekatan yang lebih kreatif dan relevan dengan perkembangan zaman serta kebutuhan siswa saat ini.

Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kepramukaan dalam pembelajaran formal, terutama dalam pembelajaran sosiologi. Sosiologi, sebagai ilmu yang mempelajari interaksi sosial dan struktur masyarakat, memiliki potensi besar untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya nilai-nilai sosial, seperti tanggung jawab, kerja sama, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks ini, pembelajaran sosiologi yang berbasis pengalaman, seperti Project-Based Learning (PBL), dapat menjadi solusi yang efektif. Kurniawati (2021) menyatakan bahwa metode PBL memungkinkan siswa untuk belajar melalui proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, yang tidak hanya membantu siswa memahami konsep-konsep sosiologi tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memasukkan nilai-nilai kepramukaan dalam pembelajaran sosiologi berbasis PBL, siswa dapat langsung merasakan relevansi antara teori sosial yang dipelajari di kelas dengan aplikasi nilai-nilai sosial dalam kehidupan mereka.

Pentingnya pendidikan karakter juga semakin diakui dalam literatur pendidikan modern. Menurut McGrath (2018), pendidikan karakter adalah suatu proses yang menggabungkan aspek moral, sosial, dan emosional untuk membentuk individu yang utuh dan siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sosial. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk membentuk siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral yang kuat. Dengan demikian, mengintegrasikan nilai-nilai kepramukaan ke dalam pembelajaran sosiologi akan memberikan dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu, pendekatan berbasis pengalaman ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang menumbuhkan rasa tanggung jawab, empati, dan kerjasama, nilai-nilai yang sangat penting untuk perkembangan karakter mereka.

Integrasi nilai-nilai kepramukaan dalam pembelajaran sosiologi berbasis karakter memiliki potensi besar dalam memperbaiki pendidikan karakter di Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya mempelajari teori-teori sosial yang abstrak, tetapi juga untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam

kehidupan nyata. Siswa akan belajar bagaimana mengaplikasikan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam pramuka, seperti disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab sosial, dalam konteks yang lebih luas. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep-konsep sosial tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif di masyarakat.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana integrasi nilai-nilai kepramukaan dalam pembelajaran sosiologi berbasis karakter dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam memperkuat pendidikan karakter di Indonesia. Dengan menggabungkan nilai-nilai kepramukaan yang diajarkan melalui kegiatan ekstrakurikuler dengan konsep-konsep yang ada dalam sosiologi, diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter yang akan membentuk mereka menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bertanggung jawab, peduli, dan siap menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks di masa depan. Pendekatan ini tidak hanya menawarkan solusi atas tantangan moral yang dihadapi oleh generasi muda Indonesia, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pembentukan karakter siswa yang lebih baik di era globalisasi ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif metode studi kasus untuk memberikan gambaran mendalam tentang fenomena yang terjadi di lapangan, terutama dalam konteks pengaruh integrasi nilai-nilai kepramukaan dalam pembelajaran sosiologi berbasis karakter di salah satu SMA swasta di Kota Bandung. Pendekatan ini dipilih karena penelitian dilakukan di lingkungan alamiah, yaitu di sekolah, untuk memahami dan menggali secara detail pengaruh kepramukaan terhadap pembelajaran sosiologi. Penelitian kualitatif memfokuskan pada pemahaman fenomena sosial yang kompleks, dengan mempertimbangkan perspektif subjek penelitian (Fadli, 2021). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan kajian literatur. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler pramuka, dengan tujuan untuk memperoleh data yang berfokus pada dinamika interaksi antara siswa, pengajaran guru, serta penerapan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sosiologi. Wawancara mendalam dilakukan dengan siswa yang mempelajari sosiologi dan aktif dalam kegiatan pramuka, untuk menggali persepsi dan pengalaman mereka mengenai nilai-nilai kepramukaan dalam pembelajaran sosiologi.

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan kajian literatur akan dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik analisis data interaktif, yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu penerapan nilai kepramukaan dalam pembelajaran sosiologi dan dampaknya terhadap pengembangan karakter siswa. Penyajian data dilakukan dengan menyusun temuan dalam bentuk narasi untuk memudahkan pemahaman. Kesimpulan diambil berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh, yang dikaitkan dengan teori-teori pendidikan yang relevan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran jelas mengenai integrasi nilai-nilai kepramukaan dalam pembelajaran sosiologi dan dampaknya terhadap karakter siswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran berbasis nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan di berbagai konteks pendidikan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cara Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kepramukaan Dalam Perencanaan Pembelajaran Sosiologi di Sekolah

Integrasi nilai-nilai kepramukaan dalam pembelajaran Sosiologi di salah satu SMA swasta di Kota Bandung terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep sosial. Berdasarkan hasil observasi dan

wawancara dengan salah satu guru Sosiologi di sekolah tersebut, penerapan nilai-nilai kepramukaan dalam pembelajaran Sosiologi dilaksanakan melalui berbagai pendekatan yang melibatkan aktivitas langsung di lapangan, serta kerja kelompok yang menekankan pentingnya kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan. Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada pembentukan karakter yang menjadi tujuan utama pendidikan di Indonesia. Aktivitas yang dilakukan oleh siswa tidak hanya sebatas pemahaman konseptual, tetapi juga pengalaman nyata yang memperkuat penanaman nilai-nilai moral melalui interaksi sosial di dalam dan luar kelas.

Salah satu pendekatan yang digunakan guru Sosiologi adalah melalui simulasi yang mengharuskan siswa memainkan peran tertentu dalam sebuah kelompok sosial, di mana mereka harus bekerja sama untuk memecahkan masalah sosial yang terjadi dalam simulasi tersebut. Dalam kegiatan ini, siswa dituntut untuk bertanggung jawab dalam mengambil keputusan bersama, berkolaborasi dengan teman satu kelompok, serta menunjukkan kemampuan kepemimpinan yang baik dalam situasi yang melibatkan banyak pihak. Menurut guru yang diwawancarai, metode simulasi ini sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam pengambilan keputusan sosial, terutama dalam hal pengelolaan konflik dan kerjasama tim, yang merupakan salah satu pokok bahasan dalam materi Sosiologi. Guru juga mengungkapkan bahwa pendekatan ini tidak hanya melatih siswa dalam konteks teori Sosiologi tetapi juga membangun kedisiplinan dan rasa tanggung jawab, dua nilai yang sangat penting dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Selain itu, guru juga mengintegrasikan proyek berbasis kelompok yang memungkinkan siswa untuk mempraktikkan konsep-konsep Sosiologi seperti interaksi sosial, solidaritas, dan struktur sosial. Dalam kegiatan ini, siswa bekerja sama untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah sosial yang ada di sekitar mereka, seperti isu kebersihan lingkungan atau kampanye tentang pentingnya gotong royong di masyarakat. Aktivitas semacam ini, menurut guru, memberi siswa kesempatan untuk terlibat dalam pengalaman langsung, di mana mereka tidak hanya belajar mengenai teori, tetapi juga menghadapi tantangan yang ada di dunia nyata. Proyek kelompok semacam ini juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan kerja sama dan kepemimpinan secara praktis, sambil memperkuat nilai-nilai kepramukaan yang sudah mereka pelajari. Pengalaman ini memperkaya pemahaman siswa mengenai dinamika kelompok sosial dan pentingnya berperan aktif dalam memecahkan masalah sosial yang ada di sekitar mereka.

Namun, pelaksanaan integrasi nilai-nilai kepramukaan dalam pembelajaran Sosiologi juga menghadapi beberapa tantangan. Guru mengungkapkan bahwa salah satu kendala yang sering muncul adalah perbedaan tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan tersebut. Beberapa siswa cenderung pasif, terutama jika kegiatan membutuhkan kerja kelompok yang intensif atau pengambilan keputusan dalam situasi sosial yang kompleks. Hal ini mempengaruhi efektivitas pembelajaran, karena tidak semua siswa dapat berpartisipasi secara maksimal dalam kegiatan tersebut. Selain itu, keterbatasan waktu menjadi masalah lain yang dihadapi dalam pelaksanaan proyek berbasis kelompok, karena kegiatan yang memerlukan perencanaan matang dan evaluasi mendalam seringkali tidak dapat diselesaikan dalam waktu yang terbatas.

Untuk mengatasi kendala-kendala ini, guru menyarankan adanya pelatihan dan pembekalan bagi pendidik, agar mereka lebih terampil dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kepramukaan. Guru yang terlatih diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan relevan, baik dari sisi akademik maupun pembentukan karakter siswa. Pelatihan tersebut akan membantu guru dalam mengelola dinamika kelas yang beragam serta mengoptimalkan pendekatan berbasis proyek atau simulasi agar dapat berjalan lebih lancar. Selain itu, guru juga menekankan pentingnya dukungan dari orang tua dan lingkungan sekolah untuk memperkuat implementasi nilai-nilai kepramukaan di dalam dan luar kelas.

Dengan strategi yang dirancang secara matang dan dilaksanakan dengan penuh perhatian, integrasi nilai-nilai kepramukaan dalam pembelajaran Sosiologi di salah satu SMA swasta di Kota Bandung dapat berkontribusi besar dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki karakter kuat yang siap menghadapi tantangan sosial di masa depan. Proyek berbasis kelompok, simulasi, dan kegiatan kepramukaan lainnya memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pembelajaran mereka dalam kehidupan nyata, menghubungkan teori dengan praktik, serta memperkuat kemampuan sosial mereka. Seiring berjalannya waktu, diharapkan bahwa siswa dapat lebih memahami dan menghargai nilai-nilai moral yang terkandung dalam kepramukaan, serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial mereka, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Nilai-nilai Kepramukaan yang Relevan Untuk Diajarkan Dalam Pembelajaran Sosiologi Berbasis Karakter

Kepramukaan adalah salah satu metode pendidikan yang dirancang untuk menciptakan berbagai kegiatan bagi anak-anak dengan pendekatan yang praktis dan berbasis pengalaman. Prinsip-prinsip kepramukaan menjadi landasan dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan di luar lingkungan sekolah formal maupun pendidikan keluarga (Dharmayana & Wiguna, 2021). Sebagai suatu proses pembelajaran, kepramukaan bertujuan membentuk karakter manusia yang beriman, berakhlak mulia, taat hukum, dan disiplin (Amreta, 2018). Kegiatan kepramukaan memungkinkan kaum muda mengembangkan potensi diri secara utuh, baik dari segi sosial, intelektual, fisik, maupun keterampilan, sehingga menjadi pribadi yang mandiri dan berkontribusi dalam masyarakat.

Nilai-nilai kepramukaan sebagaimana tertuang dalam Pasal 7 Anggaran Dasar Gerakan Pramuka Tahun 2012 (dalam Rokhaeni & Karim, 2023) meliputi berbagai aspek kehidupan yang komprehensif. Nilai-nilai tersebut mencakup: keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; kecintaan pada alam dan sesama manusia; kecintaan pada tanah air dan bangsa; kedisiplinan, keberanian, dan kesetiaan; tolong-menolong; tanggung jawab dan kepercayaan; kejujuran berpikir, berkata, dan bertindak; hemat, cermat, dan bersahaja; serta rajin dan terampil. Nilai-nilai ini memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan karakter karena secara langsung mencerminkan tujuan utama pembentukan kepribadian yang utuh. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut, kepramukaan tidak hanya mengajarkan moralitas dan etika, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, dan kemampuan individu untuk berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat.

Dalam konteks pembelajaran, Sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari interaksi sosial, norma, nilai, dan struktur masyarakat, memiliki tujuan yang selaras dengan pendidikan karakter. Pembelajaran Sosiologi berusaha membantu siswa memahami dinamika hubungan antar individu dan masyarakat serta bagaimana nilai-nilai sosial membentuk perilaku manusia. Oleh karena itu, terdapat relevansi yang kuat antara nilai-nilai kepramukaan dan pembelajaran Sosiologi berbasis karakter, di mana keduanya bertujuan membangun individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki moralitas yang baik serta tanggung jawab sosial.

Nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, misalnya, merupakan fondasi moral dan spiritual yang menanamkan kesadaran akan hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam Sosiologi, nilai ini dapat dihubungkan dengan konsep nilai dan norma sosial, di mana agama berperan sebagai salah satu sistem nilai yang menciptakan harmoni sosial. Keimanan ini juga berfungsi sebagai landasan dalam membangun perilaku yang beretika dan berlandaskan keagamaan. Nilai ini sangat penting dalam pendidikan karakter karena memberikan arah yang jelas bagi siswa dalam menjalani kehidupan yang bermakna.

Selanjutnya, kecintaan pada alam dan sesama manusia mencerminkan pendidikan karakter dalam hal kepedulian sosial dan lingkungan. Nilai ini menanamkan empati, tanggung jawab terhadap lingkungan, serta membangun hubungan harmonis dengan orang lain. Dalam pembelajaran Sosiologi, nilai ini dapat dikaitkan dengan kajian mengenai hubungan manusia

dengan lingkungan serta konsep solidaritas sosial. Kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan dan memperhatikan kesejahteraan sesama menjadi aspek penting dalam membentuk karakter siswa.

Kecintaan pada tanah air dan bangsa juga relevan dalam pembelajaran Sosiologi, terutama dalam topik yang berkaitan dengan nasionalisme dan integrasi sosial. Nilai ini menanamkan rasa bangga dan cinta kepada bangsa, yang penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat. Pendidikan karakter yang mengutamakan patriotisme ini membantu siswa memahami peran mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

Nilai-nilai seperti kedisiplinan, keberanian, dan kesetiaan membentuk sikap tangguh, konsisten, dan loyal terhadap komitmen. Nilai-nilai ini mendukung pendidikan karakter dalam hal kedisiplinan dan integritas, yang sangat penting dalam membangun kepribadian yang kuat. Dalam konteks Sosiologi, nilai-nilai ini dapat dihubungkan dengan peran individu dalam struktur sosial, di mana kedisiplinan dan keberanian diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan serta menjaga keteraturan sosial.

Semangat tolong-menolong mencerminkan solidaritas sosial, yang menjadi salah satu konsep utama dalam kajian Sosiologi. Menurut Durkheim, solidaritas mekanik dan organik merupakan elemen penting dalam menjaga kohesi sosial. Dengan menanamkan nilai tolong-menolong, siswa diajarkan untuk saling mendukung dan bekerja sama, baik dalam skala kecil seperti keluarga maupun dalam masyarakat yang lebih luas. Nilai ini menjadi bagian penting dari pendidikan karakter yang menekankan pentingnya kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama.

Sikap bertanggung jawab dan dapat dipercaya juga memiliki relevansi yang kuat dalam pembelajaran Sosiologi. Sikap ini mengajarkan pentingnya integritas dan akuntabilitas dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini diperkuat oleh nilai kejernihan dalam berpikir, berkata, dan bertindak, yang mendorong individu untuk berpikir kritis, jujur, dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Pembelajaran Sosiologi mengajarkan siswa untuk memahami dan menghargai norma sosial sebagai alat untuk menjaga keseimbangan dalam masyarakat.

Nilai hemat, cermat, dan bersahaja mengajarkan pengelolaan sumber daya dengan bijaksana serta menanamkan kesadaran akan pentingnya hidup sederhana. Dalam konteks Sosiologi, nilai ini dapat dikaitkan dengan kajian mengenai gaya hidup, konsumsi, dan kesadaran ekologis. Siswa diajarkan untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya, baik dalam kehidupan pribadi maupun sebagai bagian dari komunitas.

Terakhir, nilai rajin dan terampil mendorong semangat belajar, kreativitas, dan kemandirian, yang menjadi bekal penting bagi siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan. Dalam pembelajaran Sosiologi, nilai ini relevan dengan konsep mobilitas sosial, di mana kerja keras dan keterampilan menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan individu maupun masyarakat.

Secara keseluruhan, nilai-nilai kepramukaan merupakan implementasi nyata dari pendidikan karakter yang sejalan dengan tujuan pembelajaran Sosiologi. Melalui pengintegrasian nilai-nilai ini dalam pembelajaran, siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan akademik, tetapi juga nilai-nilai moral dan sosial yang membentuk mereka menjadi individu yang berkarakter kuat, bertanggung jawab, dan siap berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Kepramukaan dengan nilai-nilainya menjadi wahana penting dalam membangun generasi muda yang berkualitas dan bermoral, serta mampu menghadapi segala tantangan sosial di era globalisasi.

Manfaat Integrasi Nilai-Nilai Kepramukaan Terhadap Pengembangan Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Sosiologi

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter generasi muda yang berdaya saing dan bermoral. Di antara berbagai pendekatan yang dapat diterapkan, integrasi nilai-nilai kepramukaan dalam pembelajaran Sosiologi menawarkan potensi besar untuk mendukung pengembangan karakter siswa. Kepramukaan, dengan landasan nilai-nilainya

seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial, sangat sejalan dengan tujuan pembelajaran Sosiologi yang tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep-konsep sosial, tetapi juga pada penguatan moral dan karakter siswa (Sudrajat, 2011).

Gerakan Pramuka telah lama dikenal sebagai organisasi yang bertujuan membentuk individu dengan kepribadian yang kuat, mandiri, dan berkarakter. Nilai-nilai seperti cinta alam, semangat kebangsaan, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial menjadi inti dari setiap kegiatan Pramuka. Nilai-nilai tersebut juga mencerminkan visi pendidikan karakter, yang menekankan pentingnya pembentukan moral, etika, dan kemampuan sosial dalam membangun generasi muda yang tangguh. Dalam konteks pembelajaran Sosiologi, nilai-nilai ini dapat diintegrasikan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika sosial dan pentingnya penguatan nilai-nilai kebangsaan.

Sebagai contoh, nilai kerja sama dalam Pramuka dapat dihubungkan dengan materi Sosiologi yang membahas interaksi sosial dan dinamika kelompok. Guru dapat menggunakan studi kasus untuk menggambarkan bagaimana gotong royong berfungsi sebagai nilai penting dalam masyarakat Indonesia. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar memahami konsep-konsep sosiologi secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya membantu pencapaian tujuan pembelajaran akademik, tetapi juga mendukung pembentukan karakter siswa sebagai individu yang peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Pengintegrasian nilai-nilai kepramukaan dalam pembelajaran Sosiologi dapat dilakukan melalui berbagai metode yang mendalam dan aplikatif. Salah satu metode yang efektif adalah studi kasus, dimana guru memberikan siswa situasi nyata yang mencerminkan nilai-nilai Pramuka, seperti kerja sama dalam menyelesaikan masalah sosial. Sebagai contoh, siswa diminta untuk menganalisis bagaimana kerja sama dapat membantu mengatasi masalah banjir di suatu daerah. Mereka kemudian diajak untuk menawarkan solusi yang mencerminkan nilai-nilai kepramukaan, seperti tanggung jawab bersama dan solidaritas. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami bagaimana konsep-konsep sosiologi, seperti kerja sama dalam masyarakat, dapat diterapkan dalam kehidupan nyata untuk mengatasi masalah sosial.

Selain itu, proyek kelompok berbasis aksi sosial juga menjadi metode yang sangat efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai kepramukaan. Dalam kegiatan ini, siswa dikelompokkan untuk melakukan aksi sosial, seperti membersihkan lingkungan sekolah, mengadakan program donasi untuk masyarakat yang membutuhkan, atau merancang program edukasi bagi masyarakat sekitar. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kepemimpinan, dan kerja sama, tetapi juga melatih siswa untuk menjadi bagian aktif dari komunitas mereka. Melalui proyek semacam ini, siswa belajar untuk bekerja dalam kelompok, membagi peran, dan mengatasi tantangan bersama, yang mencerminkan dinamika kelompok dalam masyarakat yang lebih luas.

Metode lain yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Sosiologi berbasis nilai-nilai kepramukaan adalah role-playing atau simulasi. Dalam kegiatan ini, siswa memainkan peran sebagai anggota masyarakat yang menghadapi situasi tertentu, seperti konflik antaranggota kelompok. Dalam simulasi ini, siswa diajak untuk menyelesaikan konflik dengan pendekatan berbasis nilai-nilai kepramukaan, yang memungkinkan mereka mengembangkan keterampilan interpersonal, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan secara kolektif. Simulasi semacam ini tidak hanya melatih siswa untuk menghadapi situasi sosial dengan bijak, tetapi juga membantu mereka memahami konsep-konsep sosiologi terkait interaksi sosial dan pengambilan keputusan dalam kelompok.

Terakhir, refleksi dan diskusi merupakan metode yang penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai kepramukaan dalam pembelajaran Sosiologi. Setelah mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan kepramukaan, guru dapat memfasilitasi sesi refleksi di mana siswa merefleksikan peran mereka dalam kelompok sosial. Diskusi ini dapat menghubungkan pengalaman siswa dengan konsep-konsep dalam Sosiologi, seperti norma sosial, kohesi kelompok, dan pola interaksi.

Melalui refleksi, siswa dapat lebih memahami relevansi nilai-nilai kepramukaan dalam kehidupan sosial mereka dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat membentuk karakter mereka sebagai individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sosial di sekitar mereka.

Dengan mengkombinasikan berbagai metode ini, integrasi nilai-nilai kepramukaan dalam pembelajaran Sosiologi memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik, tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep sosial, tetapi juga membentuk karakter mereka sebagai anggota masyarakat yang aktif, berdaya, dan bertanggung jawab.

Tantangan yang Dihadapi Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kepramukaan Dalam Perencanaan Pembelajaran Sosiologi Berbasis Karakter

Mengintegrasikan nilai-nilai kepramukaan dalam pembelajaran Sosiologi berbasis karakter merupakan tantangan yang signifikan namun juga memberikan potensi besar bagi pengembangan karakter siswa. Dalam konteks ini, guru Sosiologi sudah terbiasa mengaitkan nilai-nilai kepramukaan, seperti kedisiplinan, kerja sama, kepemimpinan, dan tanggung jawab, dengan konsep-konsep Sosiologi yang mereka ajarkan. Namun, meskipun nilai-nilai tersebut seringkali diterapkan dalam kegiatan kepramukaan, seringkali siswa merasa kesulitan dalam memahami bagaimana nilai-nilai tersebut terkait dengan teori-teori Sosiologi yang lebih abstrak. Sebagai contoh, meskipun kedisiplinan sering dikaitkan dengan nilai sosial seperti norma dan aturan dalam masyarakat, siswa cenderung lebih melihatnya sebagai aspek praktis yang hanya relevan dalam kegiatan pramuka, bukan dalam analisis sosial yang lebih luas (Aji, 2016).

Menurut Fajarianti et al. (2023), penghubungan nilai-nilai kepramukaan dengan teori-teori dalam Sosiologi membutuhkan pendekatan yang lebih kontekstual dan terstruktur. Hal ini penting agar siswa tidak hanya memahami konsep-konsep Sosiologi secara teori, tetapi juga dapat melihat relevansinya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, dalam pembelajaran tentang stratifikasi sosial, guru dapat mengaitkan nilai tanggung jawab yang diajarkan dalam pramuka dengan tanggung jawab sosial dalam masyarakat. Namun, hal ini seringkali memerlukan pembelajaran yang tidak hanya berbasis teori, tetapi juga pengalaman praktis yang memungkinkan siswa melihat langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam interaksi sosial mereka.

Guru Sosiologi juga menyadari pentingnya metodologi yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman dalam mengintegrasikan nilai-nilai kepramukaan dengan materi Sosiologi. Salah satu strategi yang diterapkan adalah melalui proyek kolaboratif atau simulasi sosial, yang memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai seperti kerja sama, kepemimpinan, dan kedisiplinan dalam konteks sosial yang lebih luas. Humaidy et al. (2024) menekankan bahwa pendekatan berbasis pengalaman ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami langsung bagaimana konsep-konsep Sosiologi dapat diterapkan dalam kehidupan sosial mereka, seperti dalam kegiatan kelompok atau proyek bersama yang memerlukan kerjasama dan tanggung jawab.

Namun, tantangan besar lainnya terletak pada pengembangan instrumen evaluasi yang lebih holistik. Evaluasi dalam pembelajaran Sosiologi tidak hanya dapat mengukur pemahaman akademik, tetapi juga harus mencerminkan bagaimana siswa mengaplikasikan nilai-nilai karakter yang diperoleh melalui pendidikan kepramukaan dalam kehidupan sosial mereka. Kobatubun (2023) menambahkan bahwa evaluasi ini harus mencakup pengamatan terhadap sikap dan perilaku siswa, baik dalam kegiatan akademik maupun dalam interaksi sosial di luar kelas. Evaluasi berbasis karakter ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang dampak dari integrasi nilai kepramukaan dalam pembelajaran Sosiologi.

Dalam hal ini, evaluasi berbasis karakter dan pengalaman praktis menjadi sangat penting. Evaluasi yang hanya mengukur hasil akademik sering kali tidak cukup menggambarkan sejauh mana siswa telah menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengembangkan instrumen evaluasi yang dapat mengukur

perubahan sikap dan karakter siswa, seperti observasi terhadap sikap siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler atau dalam proyek sosial yang mereka lakukan (Martin & Hermon, 2022). Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memperkaya pembelajaran Sosiologi dengan nilai-nilai praktis yang diajarkan dalam kepramukaan, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter siswa yang lebih holistik.

Secara keseluruhan, meskipun tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kepramukaan dalam pembelajaran Sosiologi berbasis karakter cukup besar, langkah-langkah yang diambil oleh guru-guru menunjukkan bahwa pengintegrasian tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan yang tepat. Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa terhadap teori Sosiologi, tetapi juga memperkuat karakter mereka melalui nilai-nilai yang diajarkan dalam kepramukaan.

Cara Menilai Pembentukan Karakter Siswa Melalui Integrasi Nilai-Nilai Kepramukaan Dalam Pembelajaran Sosiologi

Untuk menilai pembentukan karakter siswa melalui integrasi nilai-nilai kepramukaan dalam pembelajaran Sosiologi, diperlukan pendekatan yang holistik dan berbasis pada pengalaman nyata yang menghubungkan teori dengan praktik. Salah satu metode yang efektif adalah melalui observasi langsung terhadap penerapan nilai-nilai kepramukaan dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler. Dalam hal ini, guru dapat mengamati siswa saat mereka terlibat dalam diskusi kelompok atau proyek sosial yang berkaitan dengan konsep-konsep Sosiologi, seperti ketimpangan sosial, peran kelompok, atau masalah sosial lainnya. Saat siswa bekerja dalam kelompok, mereka harus saling berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama, yang memungkinkan guru menilai bagaimana mereka mengaplikasikan nilai kerja sama, tanggung jawab, serta kedisiplinan dalam proses belajar. Selain itu, dalam kegiatan proyek sosial yang melibatkan analisis masalah sosial atau interaksi dengan masyarakat sekitar, siswa juga dapat menunjukkan kualitas kepemimpinan mereka, baik dalam memimpin kelompok maupun dalam mengelola tugas yang diberikan. Penilaian terhadap penerapan nilai-nilai kepramukaan dalam konteks pembelajaran Sosiologi ini sangat penting, karena tidak hanya mengukur kemampuan kognitif siswa, tetapi juga keterampilan sosial yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter mereka (Hidayah, 2019; Pratama, 2020).

Selain observasi, penilaian berbasis refleksi diri juga merupakan metode yang penting dalam menilai pembentukan karakter siswa. Refleksi diri ini memungkinkan siswa untuk merenungkan pengalaman yang telah mereka alami, baik dalam konteks pembelajaran di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler. Melalui jurnal pribadi, portofolio, atau bahkan presentasi, siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi dan menghubungkan nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, kerja sama, dan kepemimpinan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari. Refleksi ini memberikan ruang bagi siswa untuk menggali lebih dalam pemahaman mereka tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun dalam konteks sosial yang lebih luas. Selain itu, refleksi diri juga mendorong siswa untuk lebih memahami bagaimana teori-teori Sosiologi yang telah dipelajari di kelas dapat diterapkan dalam situasi sosial mereka. Hal ini penting karena dengan menghubungkan teori dan praktik, siswa dapat melihat relevansi pembelajaran sosial dalam kehidupan nyata mereka, yang pada gilirannya dapat memperkuat nilai-nilai karakter yang sedang dibentuk. Penelitian oleh Martin dan Hermon (2022) menekankan bahwa refleksi diri memungkinkan siswa untuk memperdalam pemahaman mereka tentang penerapan konsep-konsep Sosiologi dan meningkatkan kesadaran diri terkait perkembangan karakter mereka.

Pentingnya penilaian berbasis pengalaman semakin ditekankan oleh penelitian Humaidy et al. (2024), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter secara lebih mendalam. Melalui kegiatan praktis seperti kegiatan pramuka, siswa dapat belajar langsung tentang nilai-nilai karakter seperti kepemimpinan, kerjasama, dan tanggung jawab. Dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka, siswa terlibat dalam tugas-tugas yang menantang, seperti membangun tenda, membuat api unggun, atau menyelesaikan masalah kelompok lainnya. Dalam situasi ini, siswa harus bekerja sama

dengan teman-temannya, menyelesaikan tugas secara kolektif, dan bertanggung jawab terhadap peran masing-masing. Kegiatan fisik dan sosial semacam ini memberikan pengalaman langsung yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dengan lebih efektif. Penelitian Aji (2016) menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka di sekolah tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis, tetapi juga memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Aktivitas ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai kepramukaan dalam konteks sosial, serta memperkuat keterampilan sosial mereka, seperti komunikasi, kolaborasi, dan kepemimpinan, yang akan berguna dalam kehidupan mereka di luar sekolah.

Selain itu, penilaian berbasis pengalaman ini juga memperkuat pentingnya penggunaan rubrik penilaian yang jelas dan terstruktur. Rubrik penilaian yang memuat berbagai aspek karakter, seperti kedisiplinan, kemampuan bekerja sama, dan kepemimpinan, dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang perkembangan karakter siswa. Rubrik yang baik akan mencakup indikator-indikator spesifik yang dapat diamati selama kegiatan pembelajaran, baik dalam konteks pembelajaran Sosiologi di kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka. Fajarianti et al. (2023) menyarankan bahwa rubrik yang memuat aspek-aspek karakter ini memungkinkan guru untuk memberikan penilaian yang lebih objektif dan komprehensif, bukan hanya pada pencapaian akademik siswa, tetapi juga pada bagaimana mereka menunjukkan perilaku positif dalam interaksi sosial. Dengan demikian, rubrik penilaian tidak hanya membantu dalam menilai perkembangan akademik, tetapi juga memberikan wawasan tentang sejauh mana siswa mengaplikasikan nilai-nilai karakter yang mereka pelajari dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari. Penggunaan rubrik yang jelas dan terstruktur juga membantu memastikan bahwa penilaian terhadap karakter siswa dilakukan secara adil dan objektif, berdasarkan bukti-bukti konkret dari observasi dan pengalaman siswa.

Pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi diri semakin menguatkan konsep bahwa pembentukan karakter siswa seharusnya tidak hanya mengandalkan teori semata, tetapi juga melibatkan penerapan nilai-nilai karakter dalam situasi sosial yang nyata. Kurniawati (2021) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman, seperti kegiatan ekstrakurikuler, memungkinkan siswa untuk mengaitkan teori dengan praktik, serta meningkatkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Selain itu, Sutrisno (2019) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dari situasi nyata, yang tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk mengelola diri dan berinteraksi dengan orang lain. Melalui pengalaman langsung, siswa dapat lebih memahami pentingnya kerja sama dalam kelompok, bagaimana menjadi pemimpin yang efektif, serta bagaimana bertanggung jawab terhadap tindakan mereka. Semua pengalaman ini sangat relevan untuk pembentukan karakter siswa yang kuat dan siap menghadapi tantangan di dunia nyata.

Melalui pendekatan-pendekatan tersebut, penilaian terhadap pembentukan karakter siswa menjadi lebih komprehensif dan terintegrasi. Dengan menggabungkan observasi, refleksi diri, kegiatan ekstrakurikuler, dan penilaian berbasis pengalaman, siswa tidak hanya diperkenalkan pada teori-teori sosial, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengembangkan karakter yang kuat dan relevan dalam kehidupan sosial mereka. Hal ini menciptakan peluang bagi siswa untuk tidak hanya menguasai pengetahuan Sosiologi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, beretika, dan memiliki rasa kepemimpinan yang kuat dalam masyarakat. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai kepramukaan dalam pembelajaran Sosiologi dapat berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang holistik, menjadikan mereka individu yang siap berkontribusi secara positif dalam masyarakat, baik sebagai anggota kelompok maupun pemimpin masa depan (Kobatubun, 2023; Viridi et al., 2023).

Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek dengan Pendekatan Kepramukaan

Integrasi nilai-nilai kepramukaan dalam strategi pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan inovatif yang efektif untuk mengembangkan karakter siswa dalam pembelajaran

Sosiologi. Dengan memadukan kerjasama, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepemimpinan, metode ini menciptakan pembelajaran holistik yang memungkinkan siswa menginternalisasi nilai moral. Hidayah (2019) mencatat bahwa penerapan nilai-nilai kepramukaan dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya etika dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Amreta (2018) menyoroti bahwa nilai-nilai tersebut mampu menjawab tantangan era digital dalam pengembangan karakter generasi muda.

Pembelajaran berbasis proyek dimulai dengan perencanaan kegiatan yang relevan dengan isu sosial nyata, seperti kampanye peduli lingkungan atau penggalangan dana untuk korban bencana. Pada tahap ini, siswa diajak berpartisipasi secara aktif dalam menentukan tujuan proyek dan membagi tugas sesuai peran masing-masing, yang memperkuat rasa tanggung jawab kolektif (Putra et al., 2021). Rahman (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam perencanaan ini meningkatkan pemahaman mereka terhadap permasalahan sosial sekaligus mendorong sikap proaktif dalam menyelesaikannya.

Pada tahap pelaksanaan, siswa bekerja secara kolaboratif dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan serta memantau penerapan nilai-nilai kepramukaan selama kegiatan berlangsung. Menurut Fajarianti et al. (2023), proses ini tidak hanya mendorong siswa untuk menemukan solusi kreatif, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi dan pengambilan keputusan bersama. Sutrisno (2019) menambahkan bahwa pelaksanaan proyek dalam suasana kolaboratif membantu siswa memahami pentingnya kerja sama dan manajemen konflik.

Setelah proyek selesai, siswa melakukan refleksi untuk mengevaluasi hasil yang dicapai serta tantangan yang dihadapi. Martin dan Hermon (2022) mencatat bahwa refleksi mendalam membantu siswa menyadari sejauh mana nilai-nilai kepramukaan telah diinternalisasi selama proses pembelajaran. Lebih lanjut, Dewi (2020) menekankan bahwa refleksi memungkinkan siswa memahami dampak proyek terhadap masyarakat sekitar, sehingga memperkuat empati dan rasa tanggung jawab mereka.

Strategi pembelajaran ini memberikan banyak manfaat. Kobatubun (2023) menyebutkan bahwa pendekatan berbasis proyek meningkatkan kesadaran sosial siswa, sementara Wahyuni (2020) menyoroti bahwa metode ini memotivasi siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri. Selain itu, Fadli (2021) menemukan bahwa strategi ini mengembangkan keterampilan kolaboratif dan karakter positif, seperti kejujuran dan cinta lingkungan.

Melalui integrasi nilai-nilai kepramukaan, pembelajaran berbasis proyek dalam Sosiologi tidak hanya membangun kompetensi akademik siswa tetapi juga memperkuat fondasi moral mereka. Suarningsih (2024) menyimpulkan bahwa pendekatan ini menjadi solusi efektif dalam menciptakan generasi muda yang cerdas secara intelektual dan bermoral, sekaligus siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kepramukaan ke dalam pembelajaran sosiologi berbasis karakter di salah satu SMA swasta di Kota Bandung memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, serta cinta tanah air telah berhasil diterapkan melalui metode pembelajaran yang berpusat pada pengalaman, seperti simulasi sosial, proyek berbasis kelompok, dan studi kasus. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep-konsep sosial secara lebih mendalam, tetapi juga mendorong mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan pembelajaran ini memperkuat kemampuan interpersonal siswa, termasuk dalam hal pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, serta kolaborasi dalam kelompok, yang sangat relevan untuk menghadapi tantangan sosial di masa depan. Integrasi nilai-nilai kepramukaan dalam pembelajaran sosiologi tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan formal tetapi juga menjadi solusi strategis dalam memperkuat pendidikan karakter di Indonesia. Pendekatan ini berpotensi membentuk generasi

muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moralitas tinggi, tanggung jawab sosial, dan semangat kebangsaan yang kuat untuk berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat di era globalisasi yang semakin kompleks. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mendalami efektivitas integrasi nilai-nilai kepramukaan ini, baik di mata pelajaran lain maupun dalam konteks pendidikan yang lebih luas. Penelitian kuantitatif dapat dilakukan untuk mengukur dampaknya secara statistik, sementara penelitian kualitatif dapat mengeksplorasi lebih dalam dinamika penerapannya di lapangan. Dengan berbagai langkah ini, integrasi nilai-nilai kepramukaan diharapkan dapat semakin optimal dalam membentuk generasi muda yang berkarakter kuat dan siap menghadapi tantangan sosial di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, F. (2020). Penguatan Karakter Dalam Pendidikan Anak Jalanan: Sebuah Studi Kasus. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 12(1), 77-88.
- Fajriani, R., & Setiawati, (2019). Hubungan Antara Minat Siswa Terhadap Kegiatan Pramuka dengan Partisipasinya Dalam Mengikuti Kegiatan Pramuka di SMPN 12 Padang. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 6(3), 364-372.
- Hidayah, I. (2019). Pembelajaran Kontekstual Berbasis Nilai Kepramukaan Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 8(3), 45-56.
- Kurniawati, D. (2021). Pembelajaran Berbasis Pengalaman Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Dalam Materi Sosiologi. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 14(2), 85-98.
- McGrath, R. (2018). What is Character Education? *Journal of Character Education*, 14(2), 23-35.
- Putra, A., Susilo, R., & Kurniawan, F. (2021). Pembelajaran Berbasis Proyek dengan Nilai Kepramukaan di SMA. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 15(2), 87-95.
- Pratama, H. (2020). Peran Pramuka Dalam Pengembangan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kepramukaan*, 11(1), 22-30.
- Sutrisno, A. (2019). Pembelajaran berbasis pengalaman dalam pengembangan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 18(2), 112-126.
- Suarningsih, N. M. (2024). Mengatasi Degradasi Moral Bangsa Melalui Pendidikan Karakter. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 2(1), 1-7.
- Rahman, T. (2022). Evaluasi Keterpaduan Nilai Kepramukaan dalam Pembelajaran Sosiologi di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 10(1), 101-110.
- Virdi, S., Khotimah, H., & Dewi, K. (2023). Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2(1), 162-177.
- Wahyuni, D. (2020). Peran Kepramukaan dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 211-220.